

Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Bank Umum Nasional Dibawah Otoritas Jasa Keuangan Periode 2019-2023

Fadliyanto Hulukati¹, Idham Masri Ishak², Yuyu Isyana D. Pongoliu³

^{1,2,3} Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

Abstract

Penelitian ini menganalisis pengaruh suku bunga dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan bank umum nasional dibawah otoritas jasa keuangan (OJK) periode 2019-2023. Latar belakang penelitian ini menekankan pentingnya perusahaan untuk selalu memperhatikan perubahan kebijakan moneter dan faktor lainnya untuk menjaga kinerja keuangan agar tetap stabil. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan dukungan *software* E-views. Sampel pada penelitian ini mencakup 42 perusahaan dengan total 110 pengamatan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara simultan suku bunga dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan *return on assets* (ROA). Secara parsial suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Kata Kunci: *suku bunga; ukuran perusahaan; kinerja keuangan.*

Copyright (c) 2025 Fadliyanto Hulukati

✉ Corresponding author :

Email Address : zhiyanhkt@gmail.com

INTRODUCTION

Stabilitas sistem perbankan dan stabilitas moneter merupakan dua aspek yang saling berkaitan satu sama lain. Stabilitasnya sistem perbankan secara umum tercermin dari kondisi perbankan yang sehat dan berjalannya fungsi intermediasi perbankan dalam memobilisasi simpanan masyarakat untuk disalurkan dalam bentuk kredit dan pembiayaan lain kepada dunia usaha. Jika kondisi ini tetap terjaga, maka proses perputaran uang dan transmisi kebijakan moneter dalam perekonomian yang sebagian besar berlangsung melalui sistem perbankan juga dapat berjalan dengan baik (Warjiyo, 2006). Dengan demikian, stabilitasnya sistem perbankan akan menentukan efektivitas pelaksanaan kebijakan moneter.

Menurut undang-undang nomor 23 tahun 1999 tentang bank Indonesia, kebijakan moneter adalah kebijakan yang ditetapkan dan dilaksanakan oleh bank Indonesia untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pengendalian jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga. Kebijakan moneter adalah upaya bank sentral suatu

negara untuk mengendalikan jumlah uang beredar dalam perekonomian dengan tujuan untuk mencapai stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi yang sehat (Walsh, 2010), (Gali, 2008), (Giavazzi & Giovannini, 2010).

Bank Indonesia (BI) selaku bank sentral merupakan lembaga yang memiliki tugas untuk menjaga stabilitas moneter antara lain melalui instrumen suku bunga dalam operasi pasar terbuka. Bank Indonesia dituntut untuk mampu menetapkan kebijakan moneter secara tepat dan berimbang karena hal ini memiliki dampak langsung terhadap berbagai aspek ekonomi. Kebijakan moneter melalui penerapan suku bunga yang terlalu ketat cenderung bersifat mematikan kegiatan ekonomi. Hal ini sejalan dengan temuan (Kashyap & Stein, 2000), serta (Amaral, 2013), (Gertler & Karadi, 2015), (Jordà et al., 2023) yang menyatakan bahwa pengetatan kebijakan moneter terutama melalui kenaikan suku bunga, memiliki dampak signifikan terhadap aktivitas ekonomi yang mana kebijakan ini meningkatkan biaya kredit, yang dapat mengurangi konsumsi dan investasi, mempersulit bisnis untuk mendapatkan pembiayaan serta memperlambat pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, penetapan kebijakan moneter yang terlalu longgar dapat menyebabkan inflasi tinggi dan perilaku konsumtif di sektor keuangan sektor yang paling terdampak dari kebijakan moneter adalah sektor perbankan, karena perbankan memiliki peran penting dalam transmisi kebijakan moneter.

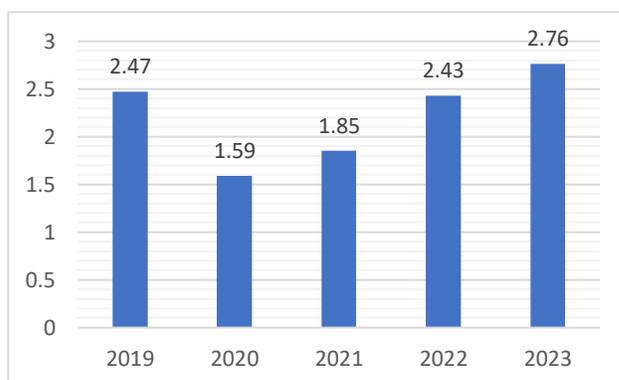
Pemerintah mengamanatkan bank Indonesia sebagai lembaga independen yang berfokus untuk menjalankan kebijakan keuangan negara, salah satunya melalui kebijakan moneter yaitu penetapan suku bunga acuan di Indonesia. Kebijakan moneter Indonesia sering kali dipengaruhi oleh kebijakan The Federal Reserve (The Fed). Hal ini dipengaruhi faktor keterkaitan ekonomi global dan kebutuhan untuk menjaga stabilitas ekonomi domestik (Chen & Tsang, 2016). The Fed merupakan lembaga bank sentral Amerika Serikat yang didirikan pada 23 Desember 1913. Bank sentral ini didirikan untuk mengatur dan mengawasi kebijakan moneter negara, salah satunya adalah suku bunga. Kenaikan suku bunga The Fed akan mendapat respon dari bank Indonesia selaku otoritas moneter dengan menaikkan suku bunga BI rate (Irawati, 2023). BI rate yang meningkat akan diikuti oleh peningkatan suku bunga bank-bank di Indonesia untuk menetapkan suku bunganya.

Adanya krisis moneter tahun 1997 membawa dampak terhadap struktur perekonomian terutama sektor keuangan dan perbankan di Indonesia, salah satu pengaruhnya adalah suku bunga, krisis moneter telah membuat beberapa bank tutup atau dimarger karena tidak mampu melaksanakan kewajibannya kepada nasabah sebagai akibat dari kebijakan bunga yang tinggi yang ditetapkan pemerintah selama krisis berlangsung. Krisis ini juga mengakibatkan kinerja keuangan perusahaan perbankan menurun tajam bahkan diantaranya ada yang mengalami kerugian. Tingginya suku bunga menyebabkan beban operasional perusahaan akan semakin berat serta akan mempengaruhi kinerjanya. Selain suku bunga, faktor lain yang juga dapat mempengaruhi kinerja keuangan perbankan adalah ukuran perusahaan.

Perbankan pada dasarnya merupakan lembaga perantara keuangan yang dalam operasinya menerima simpanan masyarakat dalam bentuk giro, tabungan dan deposito, yang kemudian menanamkan dana simpanan dimaksud dalam bentuk penyaluran

kredit dan pembiayaan lain kepada dunia usaha maupun bentuk portofolio aset finansial seperti surat-surat berharga yang diterbitkan pemerintah dan bank sentral. Secara umum, bank adalah lembaga keuangan yang dimiliki oleh pemegang saham, beroperasi untuk mendapatkan laba, dan terlibat dalam berbagai kegiatan peminjaman (Benton, 2011). Dalam perspektif ekonomi, karakteristik operasi perbankan mempunyai kekhususan dalam fungsinya dari pada lembaga keuangan lain, setidaknya dalam tiga aspek antara lain yaitu sebagai lembaga kepercayaan, lembaga intermediasi, dan lembaga penanaman aset.

Salah satu tujuan perbankan yaitu untuk memperoleh keuntungan optimal dengan memberikan layanan berupa jasa keuangan kepada masyarakat. Oleh karena itu, manajemen perbankan harus selalu mempertahankan agar laba yang diperolehnya tetap stabil karena perolehan laba merupakan alat ukur keberhasilan bank dalam pengelolaan operasionalnya. Salah satu alat ukur yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan adalah rasio profitabilitas. Profitabilitas merupakan perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba (profit) dari pendapatan (earning) terkait penjualan, aset dan ekuitas atas dasar pengukuran tertentu.



Gambar 1. Grafik Kinerja Keuangan Perbankan Periode 2019-2023

Dari grafik diatas, dapat dilihat bahwa kinerja keuangan perbankan di Indonesia mengalami fluktuasi sejak tahun 2019-2023. Dari beberapa sumber yang diperoleh, hal ini terjadi karena meningkatnya rasio kredit bermasalah (NPL), lesunya perekonomian akibat pandemi covid-19, dan suku bunga. Bank menghadapi masalah penurunan profitabilitas karena pendapatan bunganya berkurang dan kebutuhan untuk meningkatkan pencadangan risiko kerugian kredit. Kemudian pandemi Covid 19 saat Bank Sentral Indonesia menurunkan suku bunga kredit untuk mempercepat penyaluran KUR yang dapat menimbulkan risiko gagal bayar karena lesunya perekonomian dan terbatasnya aktivitas masyarakat selama pandemi tersebut.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini membahas tentang dampak suku bunga terhadap kinerja keuangan perbankan. Suku bunga yang merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi profitabilitas dan stabilitas bank. Perubahan suku bunga dapat mempengaruhi pendapatan bunga dari pinjaman, biaya dana, serta nilai

portofolio aset bank. Hal ini sesuai dengan temuan dari (Abdymomunov et al., 2023) dan (Windsor et al., 2023) yang menyatakan bahwa perubahan suku bunga dapat mempengaruhi laba dan biaya dari aset dan kewajiban yang sensitif terhadap suku bunga. Sehingga menjadi salah satu faktor yang sangat dipertimbangkan dalam pengambilan keputusannya oleh bank sentral dan perbankan itu sendiri.

Naik dan turunnya suku bunga akan berpengaruh pada kinerja keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ondari et al., 2024) & (Khan & Sattar, 2014) yang menyatakan suku bunga mempengaruhi kinerja keuangan bank umum. Saat suku bunga naik, bank biasanya menaikkan suku bunga pinjaman lebih cepat dari pada suku bunga simpanan, sehingga selisih antara pendapatan dari pinjaman dan biaya dana meningkat. Hal ini dapat meningkatkan profitabilitas bank, terutama jika permintaan kredit tetap stabil (Adão et al., 2022). Disisi lain rendahnya suku bunga juga memberikan manfaat bagi kinerja keuangan perbankan dengan mendorong pertumbuhan kredit (Beutler et al., 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian (Li, 2023) & (Marlina et al., 2022) yang menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. kemudian juga didukung oleh penelitian dari (Dwika, 2023) dan (Megawati et al., 2022). Karena, semakin tinggi suku bunga akan meningkatkan daya tarik produk deposito, mendorong lebih banyak nasabah untuk menyimpan dana di bank, sehingga memperkuat likuiditas bank. Kemudian saat suku bunga rendah, permintaan kredit dari masyarakat meningkat yang akan meningkatkan pendapatan bunga serta mengurangi beban bunga yang harus dibayarkan.

Suku Bunga

Menurut Bank Indonesia (BI) suku bunga adalah kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Suku bunga merupakan ukuran aktivitas perekonomian suatu negara yang berdampak pada aliran keuangan perbankan, investasi, dan pergerakan mata uang di suatu negara. Secara sederhana, suku bunga acuan adalah suku bunga yang ditetapkan oleh bank sentral setiap negara yang menjadi patokan oleh lembaga keuangan di suatu negara tertentu untuk menentukan besarnya suku bunga yang akan ditawarkan kepada nasabah, termasuk suku bunga pinjaman atau tabungan.

BI Rate merupakan suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (stance) kebijakan moneter (Siamat, 2005). Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga pasar uang antar bank overnight (PUAB O/N). Perubahan pada suku bunga PUAB ini diharapkan akan mempengaruhi struktur suku bunga lainnya, seperti suku bunga deposito dan secara bertahap ke suku bunga kredit perbankan. Dalam menetapkan tingkat BI rate, bank Indonesia mempertimbangkan kondisi makro ekonomi, khususnya proyeksi inflasi. Apabila inflasi melebihi target yang ditetapkan, BI cenderung menaikkan suku bunga acuan, sementara jika inflasi diperkirakan berada dibawah target, maka suku bunga akan diturunkan guna mendorong pertumbuhan ekonomi.

Besarnya BI rate akan mempengaruhi besarnya suku bunga simpanan dan suku

bunga pinjaman pada bank, ada beberapa teori tentang suku bunga, antara lain:

1. Teori klasik

Tabungan menurut teori klasik adalah fungsi dari tingkat suku bunga, makin tinggi tingkat suku bunga maka semakin tinggi pula keinginan masyarakat untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan.

2. Teori keyness tentang tingkat suku bunga

Menurut keyness, tingkat bunga merupakan suatu fenomena moneter. Artinya, tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran akan uang (pasar uang). Uang akan mempengaruhi kegiatan ekonomi (GNP), sepanjang uang tersebut mempengaruhi tingkat bunga. Perubahan tingkat bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi dengan demikian akan mempengaruhi GNP.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu ukuran yang menggambarkan besar kecilnya suatu entitas bisnis. Dalam konteks perbankan, ukuran perusahaan lebih sering diukur menggunakan total aset, karena mencerminkan kapasitas bank dalam menghimpun dana, menyalurkan kredit, dan menjalankan aktivitas operasional. Ukuran perusahaan dapat menggambarkan kapasitas dan kekuatan bank dalam mengelola sumber daya dan menghadapi persaingan. Bank dengan ukuran besar biasanya memiliki akses lebih mudah terhadap sumber pendanaan, tingkat kepercayaan publik yang lebih tinggi, serta kemampuan untuk diversifikasi produk dan layanan perbankan. Hal ini sejalan dengan teori keunggulan bersaing (*competitive advantage*) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki skala lebih besar dapat memanfaatkan ekonomi skala (*economics of scale*) untuk menekan biaya operasional dan meningkatkan efisiensi.

Dalam konteks perbankan, ukuran perusahaan juga sering dikaitkan dengan kinerja keuangan, risiko, dan stabilitas operasional. Beberapa studi menunjukkan bahwa bank berukuran besar cenderung lebih mampu menghadapi tekanan pasar dan guncangan ekonomi dibandingkan bank kecil karena memiliki modal yang lebih kuat dan basis nasabah yang lebih luas. Namun disisi lain, ukuran yang besar juga dapat membawa tantangan, seperti birokrasi yang lebih kompleks dan risiko manajerial yang lebih tinggi.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset secara efektif selama periode tertentu (Rudianto, 2013). Pengukuran kinerja keuangan sangat diperlukan untuk menilai efektifitas dan efisiensi pengelolaan sumber daya suatu perusahaan. Hal ini membantu mengevaluasi pencapaian tujuan keuangan serta mendukung pengambilan keputusan strategis berdasarkan data keuangan yang objektif.

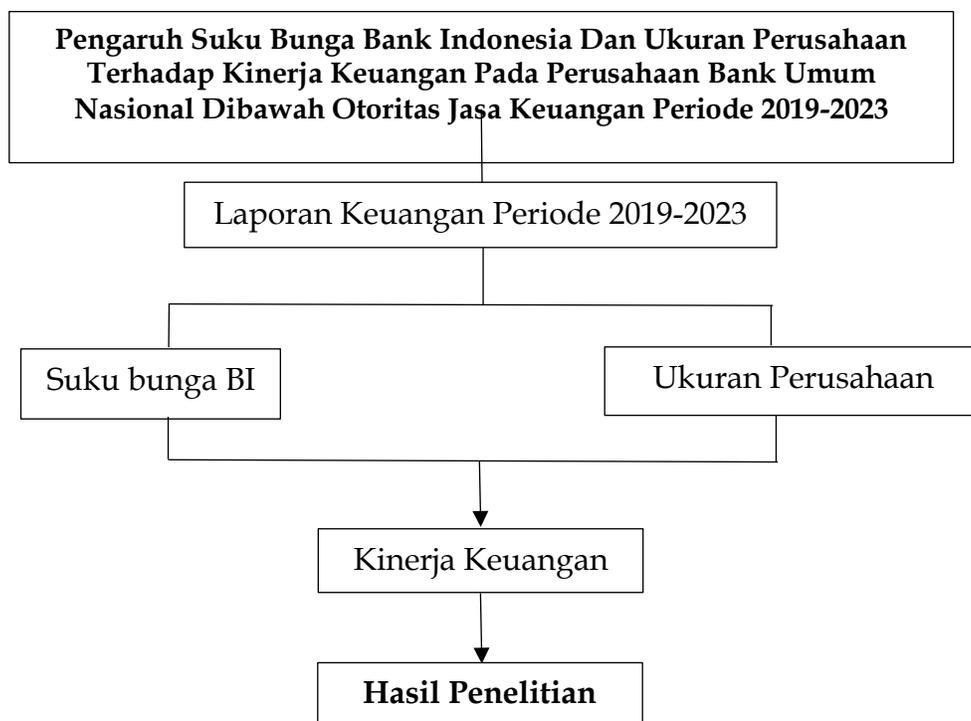
Pengukuran yang digunakan untuk kinerja keuangan dalam penelitian ini yaitu rasio keuangan profitabilitas, rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan

untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Kasmir, 2016). Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu cara untuk menilai secara akurat tingkat pengembalian yang diperoleh dari kegiatan investasi (Jirwanto, 2024). Rasio profitabilitas yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Return On Assets* (ROA).

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Ini merupakan indikator penting dari efisiensi manajemen dalam menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan laba. Tujuan penggunaan rasio ini yaitu untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu, untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang serta menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

Kerangka Pikir

Pada penelitian ini, kerangka berpikir membahas mengenai pengaruh suku bunga bank Indonesia dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan bank umum nasional dibawah otoritas jasa keuangan periode 2019-2023.



Gambar 2. Kerangka Pikir

1. Hipotesis 1

H0: Suku bunga tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan

H1: Suku bunga berpengaruh terhadap kinerja keuangan

2. Hipotesis 2

H0: Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan

3. Hipotesis 3

H0: Suku bunga dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan

H1: Suku bunga dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan dataset laporan keuangan tahunan perusahaan bank umum nasional yang berada dibawah naungan otoritas jasa keuangan (OJK) periode 2019-2023. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 42 bank umum nasional dan menggunakan teknik probabilitas sampling.

Data laporan keuangan dikumpulkan melalui website masing-masing perusahaan perbankan memberikan pemahaman yang kompleks mengenai pengaruh suku bunga dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dalam konteks perbankan. Penggunaan metode kuantitatif memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis statistik terhadap hubungan antara variabel-variabel yang diuji. Dengan berfokus pada periode penelitian lima tahun terakhir, penelitian ini ditujukan untuk memberi pemahaman yang lebih kompleks mengenai dinamika hubungan antara suku bunga dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan di sektor perbankan indonesia.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala hal yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari guna memperoleh informasi, yang selanjutnya dapat digunakan untuk menarik suatu kesimpulan. Pada penelitian ini, digunakan dua jenis variabel, yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen).

a. Variabel bebas (Independen)

Variabel bebas atau variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel independen atau variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini ditunjukkan dengan lambang (X). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas (X1 dan X2), yaitu :

1. Suku Bunga (X1)

Suku bunga adalah instrumen kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia yang menjadi patokan bagi lembaga keuangan di Indonesia untuk menentukan suku bunga yang ditawarkan kepada nasabah untuk berbagai

produk perbankan, seperti tabungan atau simpanan. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan melihat pengumuman suku bunga BI di website bank Indonesia.

2. Ukuran Perusahaan (X2)

Ukuran perusahaan diartikan sebagai susunan dan jumlah yang dapat diproduksi dan peluang yang dimiliki perusahaan dalam menentukan layanan apa saja yang dapat diberikan oleh perusahaan terhadap klien secara bersamaan. Pengukuran variabel ini menggunakan Ln Total Aset.

b. Variabel Terikat (Dependen)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. variabel terikat pada penelitian ini disimbolkan dengan lambang (Y). Pada penelitian ini hanya terdapat satu variabel terikat yaitu kinerja keuangan.

1. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah gambaran tingkat keberhasilan suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan dan menjaga keberlanjutan usaha dalam periode tertentu. Ukuran kinerja keuangan pada penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas yaitu *Return on Assets* (ROA).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengolahan dan oenataan data yang bertujuan untuk memberikan interpretasi terhadap data yang diperoleh. Proses ini dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dari analisis statistik deskriptif, dilanjutkan dengan pengujian asumsi klasik dan diakhiri dengan pengujian hipotesis. Alat analisis yang pada penelitian ini menggunakan aplikasi E-views sebagai alat bantu dalam pengolahan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian ini bertujuan untuk menyajikan data yang dapat memberikan informasi mengenai objek yang diteliti melalui data sampel. Hasil pengujian statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	SBI (X1)	UP (X2)	KK (Y)
Mean	4.642000	0.031852	0.994438
Median	4.250000	0.032000	0.819500
Maximum	5.810000	0.037000	3.644000
Minimum	3.520000	0.028000	-1.879000
Std. Dev	0.914878	0.001681	0.934862
Jumlah	210	210	210
Obs			

Sumber : Data Penelitian Diolah (2025)

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat 3 variabel dengan total 210 data observasi yang digunakan. Tabel diatas menyajikan data terkait nilai minimum, maximum, rata-rata, dan standar deviasi untuk setiap variabel. Selanjutnya, akan dijelaskan hasil analisis secriptive statistic dari masing-masing variabel diatas.

Berdasarkan tabel statistik diatas, suku bunga pada penelitian ini memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 4.64 dengan standar deviasi atau simpangan data sebesar 0.91. standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa data bersifat homogen atau kurang beragam. Data suku bunga yang terendah adalah 3.52 yang merupakan data suku bunga pada tahun 2021. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa BI menjaga suku bunga tetap rendah sepanjang tahun 2021 yang merupakan posisi terendah sejak kebijakan tersebut diperkenalkan yang dilakukan untuk mendorong konsumsi, investasi dan menjaga stabilitas nilai tukar rupiah. Keputusan tersebut mencerminkan sikap bank Indonesia yang tetap akomodatif untuk mendukung pemulihan ekonomi nasional di tengah ketidakpastian global akibat pandemi covid-19.

Suku bunga tertinggi dalam rentang waktu penelitian ini tercatat sebesar 5.81 tercatat terjadi pada tahun 2023. Pada tahun tersebut bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuan pada tingkat yang relatif tinggi sebagai upaya untuk mengendalikan inflasi yang meningkat akibat kenaikan harga komoditas global, ketegangan geopolitik, dan melemahnya nilai rupiah. Kenaikan suku bunga ini juga bertujuan untuk memperketat likuiditas dan menstabilkan nilai tukar rupiah, sekaligus mengikuti tren kenaikan suku bunga global oleh bank sentral negara lain seperti The Fed untuk mengurangi tekanan aliran modal keluar. Kebijakan ini juga dimaksudkan untuk menjaga daya beli masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Pada bagian ukuran perusahaan, memiliki nilai rata-rata sebesar 0.031 dengan standar deviasi atau simpangan data sebesar 0,001. Standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa data yang digunakan bersifat homogen atau kurang beragam. Data ukuran perusahaan terendah adalah 0.028 yang dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. pada tahun 2022 dan 2023, sedangkan ukuran perusahaan tertinggi dimiliki oleh Bank BCA Syariah dengan nilai sebesar 0.037.

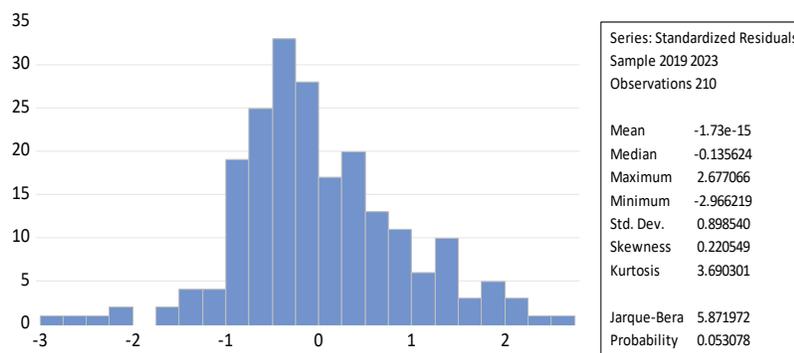
Variabel kinerja keuangan memiliki nilai rata rata (mean) 0.97 dengan standar deviasi atau simpangan data sebesar 0.92. hal ini menunjukkan bahwa penyebaran data relatif rendah yang artinya sebagian besar data mendekati rata-rata (mean) dan tidak banyak data yang menyimpang jauh. Standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa data bersifat homogen atau kurang beragam. Data kinerja keuangan terendah yaitu -1.89 yang dimiliki oleh Bank of India Indonesia Tbk. pada tahun 2020. Pada tahun tersebut Bank of India Indonesia tercatat memiliki nilai terendah sebesar -1.89 dengan total aset sekitar Rp 3 triliun dan rugi sebesar Rp 70 miliar yang mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mengalami kerugian, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan.

Penerapan PSAK 71 yang mulai berlaku tahun 2020 turut memberikan tekanan terhadap kinerja keuangan Bank of India Indonesia Tbk. Standar akuntansi ini

mengharuskan bank untuk menerapkan model kerugian ekspektasian (expected credit loss), yang mempertebal pencadangan atas potensi kerugian kredit, bahkan sebelum terjadi gagal bayar. Ditambah lagi, kondisi ekonomi yang memburuk akibat pandemi menyebabkan peningkatan jumlah kredit bermasalah yang mendorong bank untuk mencadangkan lebih besar lagi guna memenuhi ketentuan tersebut. Kombinasi antara penerapan PSAK 71 dan naiknya risiko kredit secara umum membuat beban pencadangan meningkat signifikan, sehingga turut menekan laba dan mempengaruhi kerugian yang dialami bank pada tahun tersebut.

Sedangkan data kinerja keuangan yang tertinggi dimiliki oleh Krom Bank Indonesia Tbk. dengan nilai sebesar 3.64 pada tahun 2023. Dengan total aset sebesar Rp 3 triliun dan total laba sebesar Rp 132 miliar. Hal ini menunjukkan bahwa Krom Bank Indonesia Tbk mampu menghasilkan laba bersih sebesar 3.64% dari total aset yang dimiliki perusahaan. Hal ini berarti bahwa setiap 1 rupiah dari aset perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar 3.64%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya dengan baik untuk memperoleh pendapatan.

Uji normalitas bertujuan untuk memastikan apakah variabel independen dan dependen dalam model regresi memiliki distribusi normal sebuah model regresi yang baik ditunjukkan oleh distribusi residual yang normal pada variabel bebas dan terikat (Mardiatmoko, 2020).



Sumber : Data Penelitian Diolah (2025)

Gambar 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Jarque-Bera* dalam aplikasi *Eviews*. Normal atau tidaknya data secara sederhana dapat dilihat dengan membandingkan nilai probabilitas *J-B* (*Jarque-Bera*) hitung dengan tingkat alpha 0,05 (5%), Apabila nilai prob *J-B* hitung lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Sebaliknya, jika prob *J-B* hitung lebih kecil dari 0,05 maka hal tersebut menandakan bahwa data tidak terdistribusi normal (Mansuri, 2016). Berdasarkan hasil uji normalitas didapatkan hasil prob. Sebesar 0,053. > 0,05 oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi normal.

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan linier antara dua atau lebih variabel independen dalam model regresi. Adanya multikolinearitas dapat memunculkan masalah dalam analisis regresi, karena dapat menghasilkan estimasi koefisien yang tidak stabil dan kurang kredibel.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2
X1	1.000000	-0.001083
X2	-0.001083	1.000000

Sumber : Data Penelitian Diolah (2025)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi X1 dan X2 sebesar $-0.001083 < 0.85$. maka dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian ini terbebas dari multikolinearitas atau lolos uji multikolinearitas. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen pada model tidak mempunyai hubungan linier yang tinggi satu sama lain. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap variabel independen menyajikan informasi yang unik dan tidak tumpang tindih. Kondisi ini penting untuk memastikan bahwa model regresi yang dipilih mampu menghasilkan output yang valid dan dapat diandalkan.

Uji heterokedastisitas adalah pengujian asumsi klasik yang digunakan untuk melihat apakah terdapat penyimpangan asumsi pada model regresi. Penyimpangan ini disebabkan oleh adanya ketidaksamaan varians dari residual untuk semua pengamatan dalam model regresi. Uji Glesjer digunakan untuk mengetahui apakah adanya masalah heterokedastisitas pada data residual. Syarat yang harus dipenuhi dalam pengujian ini adalah tidak adanya penyimpangan heterokedastisitas.

Dependent Variable: ABS(RESID)
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/29/25 Time: 18:56
 Sample: 2019 2023
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 42
 Total panel (balanced) observations: 210

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.649367	0.776723	0.836034	0.4041
X1	0.035739	0.043207	0.827141	0.4091
X2	-3.832656	23.51870	-0.162962	0.8707

Sumber : Data Penelitian Diolah (2025)

Gambar 3. Hasil Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas diatas, nilai prob. X1 sebesar 0.4091 $> 0,05$ dan nilai prob. X2 sebesar 0.8707 > 0.05 . nilai prob yang lebih tinggi dari 0.05 menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas dan lolos uji

heterokedastisitas.

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengidentifikasi apakah residual dalam suatu model regresi saling berkaitan atau menunjukkan pola tertentu dari waktu ke waktu. Autokorelasi sendiri merujuk pada hubungan antara nilai suatu variabel pada satu periode dengan nilainya pada periode sebelumnya. Dalam analisis regresi, pengujian ini penting untuk mendeteksi apakah terdapat hubungan antar residual yang bisa mempengaruhi keakuratan serta keandalan model.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Nilai DW	Nilai dL	Nilai dU	Nilai 4-DW
0.563020	1.75483	1.79326	3.43698

Sumber : Data Penelitian Diolah (2025)

Berdasarkan tabel diatas, nilai Durbin Watson (DW) = 0.563020 dengan jumlah n = 210 dan jumlah variabel bebas k = 2, maka diperoleh nilai dU = 1.79326 dan nilai 4-DW = 3,43698. Oleh karena itu nilai Durbin Watson (DW) sebesar 0.563020 tidak lebih besar dari nilai dL = 1.75483 (0.563020 < 1.75483) yang berarti terdapat autokorelasi positif. Sedangkan nilai 4-DW = 3.43698 lebih besar dari nilai dU = 1.79326 (3.43698 > 1.79326) yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat autokorelasi negatif. Berdasarkan analisis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis regresi terdapat autokorelasi positif dan tidak terdapat autokorelasi negatif sehingga terjadi autokorelasi.

Analisis regresi linier sederhana adalah teknik statistik yang digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis regresi sederhana dapat digunakan untuk mengetahui arah dari hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, apakah memiliki hubungan yang positif atau negatif.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.932646	1.227147	4.019605	0.0001
X1	0.114300	0.068264	1.674399	0.0956
X2	-140.2969	37.15725	-3.775762	0.0002

Sumber : Data Penelitian Diolah (2025)

Gambar 4. Hasil Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan gambar 4 maka dapat disusun persamaan regresi data panel sebagai berikut :

$$Y = 4.932 + 0.114 \cdot X1 - 140.296 \cdot X2 + e$$

Persamaan diatas diartikan bahwa :

1. Nilai kontanta menunjukkan bahwa saat semua variabel independen (suku bunga dan ukuran perusahaan) bernilai nol, kinerja keuangan akan bernilai 4.932.

2. Koefisien suku bunga sebesar 0.114 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada suku bunga akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 0.114 unit, dengan asumsi variabel lain konstan.
3. Koefisien ukuran perusahaan sebesar -140.296 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada ukuran perusahaan akan menurunkan kinerja keuangan sebesar 140.296 unit, dengan asumsi variabel lain konstan.
4. e mewakili kesalahan atau variasi yang tidak dapat dijelaskan oleh model. Ini mencakup faktor-faktor yang tidak terobservasi atau variabel lain yang mempengaruhi kinerja keuangan tetapi tidak dimasukkan kedalam model.

Uji F digunakan untuk menguji hipotesis terkait koefisien regresi secara keseluruhan guna menilai apakah model regresi yang digunakan layak untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Uji ini penting dilakukan karena jika tidak lolos uji F, maka analisis uji t menjadi tidak valid atau tidak relevan.

R-squared	0.076197
Adjusted R-squared	0.067271
S.E. of regression	0.902870
Sum squared resid	168.7410
Log likelihood	-275.0091
F-statistic	8.536851
Prob(F-statistic)	0.000274

Sumber : Data Penelitian Diolah (2025)

Gambar 5. Hasil Uji F

Hasil uji simultan diperoleh nilai Fhitung sebesar 8.536851 > Ftabel 3,039508 dan nilai sig. 0.000274 < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya variabel X1 suku bunga dan variabel X2 ukuran perusahaan berpengaruh terhadap variabel Y kinerja keuangan.

Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual menerangkan variabel dependen (Ghozali,2018).

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.932646	1.227147	4.019605	0.0001
X1	0.114300	0.068264	1.674399	0.0956
X2	-140.2969	37.15725	-3.775762	0.0002

Sumber : Data Penelitian Diolah (2025)

Gambar 6. Hasil Uji t

1. Hasil uji t pada variabel X1 diperoleh nilai t hitung sebesar 1.674399 < t tabel 1.971435 dan nilai sig. 0.0956 > 0,05 maka Ha ditolak dan Ho diterima, artinya variabel suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kinerja keuangan.

- Hasil uji t pada variabel X2 diperoleh nilai t hitung sebesar $-3.775762 < t$ tabel 1.971435 dan nilai sig. $0.0002 < 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, artinya variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap variabel kinerja keuangan.

Kefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa besar presentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam sebuah model. Hasil dari uji koefisien determinasi memberikan gambaran tentang seberapa efektif model dalam menggambarkan hubungan antara kedua variabel.

R-squared	0.076197
Adjusted R-squared	0.067271
S.E. of regression	0.902870
Sum squared resid	168.7410
Log likelihood	-275.0091
F-statistic	8.536851
Prob(F-statistic)	0.000274

Sumber : Data Penelitian Diolah (2025)

Gambar 7. Uji Koefisien Determinasi

Nilai *adjusted R-Square* sebesar 0,067271 atau 6.7271%. nilai koefisien determinan tersebut menunjukkan bahwa variabel independen (suku bunga & ukuran perusahaan) mampu menjelaskan variabel kinerja keuangan pada perusahaan perbankan sebesar 6.7271% sedangkan sisanya 93.2729% (100 - nilai *Ajusted R-Square*) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat suku bunga tidak secara langsung memengaruhi profitabilitas maupun stabilitas keuangan bank. Faktor ini dapat terjadi karena bank memiliki strategi manajemen risiko dan diversifikasi portofolio yang mampu mengimbangi dampak fluktuasi suku bunga, sehingga pengaruhnya terhadap kinerja keuangan menjadi tidak dominan.

Sebaliknya, ukuran perusahaan terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Bank dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki sumber yang lebih luas, akses pendanaan yang lebih mudah, serta kemampuan untuk memanfaatkan skala ekonomi. Kondisi ini memungkinkan bank besar untuk lebih efisien dalam operasional, lebih kompetitif di pasar, dan mampu menghadapi risiko dengan lebih baik, sehingga berkontribusi positif terhadap peningkatan kinerjanya.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa dalam konteks industri

perbankan, ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor penting yang menentukan kinerja keuangan, sedangkan suku bunga bukanlah variabel penentu utama. Oleh karena itu, strategi peningkatan kinerja perbankan sebaiknya lebih difokuskan pada penguatan skala usaha, efisiensi operasional, dan pengelolaan sumber daya secara optimal, dari pada hanya bergantung pada perubahan kebijakan suku bunga.

Referensi :

- Abdymomunov, A., Gerlach, J., & Sakurai, Y. (2023). Interest Rate Risk in the U.S. Banking Sector ☆.
- Adão, L. F. S., Silveira, D., Ely, R. A., & Cajueiro, D. O. (2022). The impacts of interest rates on banks' loan portfolio risk-taking. *Journal of Economic Dynamics and Control*, 144. <https://doi.org/10.1016/j.jedc.2022.104521>
- Amaral, P. (2013). Economic Commentary Monetary Policy Tightening and Long-Term Interest Rates.
- Benton, E. G. (2011). *Banking and Financial Institutions*.
- Beutler, T., Bichsel, R., Bruhin, A., & Danton, J. (2020). The impact of interest rate risk on bank lending. *Journal of Banking and Finance*, 115. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2020.105797>
- Chen, H., & Tsang, A. (2016). Hong Kong Institute For Monetary Research The Impact Of Us Monetary Policy And Other External Shocks On The Hong Kong Economy: A Factor-Augmented Var Approach. <http://ssrn.com/abstract=2797976><https://ssrn.com/abstract=2797976>
- Dwika, E. (2023). Pengaruh Inflasi, Kurs Dollar Dan Suku Bunga Terhadap Kinerja Keuangan Pt. Bank Bri Syariah, Tbk. : : International Seminar on Social, Humanities, and Malay Islamic Civilization, Vol. 9 No. 1.
- Gali, J. (2008). Monetary Policy, Inflation, and the Business Cycle: An Introduction to the New Keynesian Framework. *Journal of Economics*, 95(2), 179–181. <https://doi.org/10.1007/s00712-008-0040-0>
- Gertler, M., & Karadi, P. (2015). Monetary policy surprises, credit costs, and economic activity. *American Economic Journal: Macroeconomics*, 7(1), 44–76. <https://doi.org/10.1257/mac.20130329>
- Giavazzi, F., & Giovannini, A. (2010). *Central Banks and the Financial System*.
- Irawati, V. K. (2023). Pengaruh Guncangan Suku Bunga The Fed Terhadap Indikator Makroprudensial Indonesia.
- Jirwanto, Henry. A. M. Ali. A. Tubel. H. Hendri. S. V. (2024). MANAJEMEN KEUANGAN. www.penerbitazkapustaka.com
- Jordà, Ò., Singh, S. R., & Taylor, A. M. (2023). Does Monetary Policy Have Long-Run Effects?
- Kashyap, A. K., & Stein, J. C. (2000). What Do a Million Observations on Banks Say About the Transmission of Monetary Policy?
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*.
- Khan, W. A., & Sattar, A. (2014). Impact of Interest Rate Changes on the Profitability of four Major Commercial Banks in Pakistan. *International Journal of Accounting and Financial*

- Reporting, 4(1), 142. <https://doi.org/10.5296/ijafr.v4i1.5630>
- Li, S. (2023). The Impact of the Federal Reserve Raises the Interest Rates on the US Stock Market Index: The Dynamic Perspective. *Advances in Economics, Management and Political Sciences*, 61(1), 265-274. <https://doi.org/10.54254/2754-1169/61/20231283>
- MARDIATMOKO, G.-. (2020). Pentingnya Uji Asumsi Klasik Pada Analisis Regresi Linier Berganda. *Barekeng: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 14(3), 333-342. <https://doi.org/10.30598/barekengvol14iss3pp333-342>
- Marlina, L., Hidayat, W. W., Rahmat, B. Z., & Kunci, K. (2022). Bopo, Npf, Inflasi, Suku Bunga Acuan Bank Indonesia, Dan Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, VOL 4(P-ISSN 2622-2191, E-ISSN 2622-2205), 2339-2353.
- Megawati, L., Pramukti, A., & Islam negeri Alauddin Makassar, U. (2022). Pengaruh tingkat suku bunga, inflasi, dan non performing loan terhadap pemberian kredit dan dampaknya terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(9), 2022. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>
- Ondari, Roberts. M. K. E. R. C. (2024). Interest Rates Risk and Financial Performance of Commercial Banks in Kenya. *Journal of Finance and Accounting*, 8(9), 55-65. <https://doi.org/10.53819/81018102t3106>
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen, Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*.
- Siamat, D. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan : Kebijakan Moneter & Perbankan*.
- Walsh, C. E. (2010). *Monetary Theory and Policy*.
- Warjiyo, P. (2006). Stabilitas Sistem Perbankan Dan Kebijakan Moneter: Keterkaitan Dan Perkembangannya Di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 430-454.
- Windsor, C., Jokipii, T., & Bussiere, M. (2023). The Impact of Interest Rates on Bank Profitability: A Retrospective Assessment Using New Cross-country Bank-level Data (RBA Research Discussion Papers). Reserve Bank of Australia. <https://doi.org/10.47688/rdp2023-05>